

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa mengalami masa peralihan dari remaja akhir ke masa dewasa awal, dimana memiliki tuntutan yang berbeda. Pada masa dewasa awal lebih dituntut suatu kemandirian pribadi khususnya dalam hal pembuatan keputusan. Tuntutan tersebut tidak hanya berasal dari dalam diri mahasiswa saja, melainkan juga berasal dari lingkungan sosial mahasiswa tersebut. Pembuatan keputusan yang dilakukan oleh seorang mahasiswa akan menentukan prestasinya dalam masyarakat (**Kennington, 1970**).

Menurut **Gage & Berliner (1979)**, prestasi merupakan sesuatu yang diperoleh atau dipelajari, hasil dari proses belajar dibantu oleh instruksi dan kegiatan belajar. Seorang mahasiswa dapat berprestasi apabila dia memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata, mampu mengolah emosinya secara baik, memiliki motivasi yang kuat, memiliki sikap yang baik dalam menilai setiap keadaan yang dialaminya khususnya terhadap keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam menilai kemampuan yang dimilikinya, memiliki kondisi fisik yang baik, memiliki sarana dan pra sarana yang mendukung.

Mahasiswa, dalam menjalani perkuliahannya, dituntut untuk dapat membuat pilihan, memiliki usaha dan daya tahan serta memiliki penghayatan

perasaan yang positif saat menghadapi masalah baik pada saat menghadiri perkuliahan, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, mengikuti ujian maupun pada saat belajar. Perkuliahan yang dihadapi terbagi dalam delapan semester. Pada masing-masing semester, memiliki kesulitan yang berbeda, semakin tinggi semester maka semakin besar kesulitan yang harus dihadapi. Mahasiswa psikologi angkatan 2005 telah memasuki semester kelima, dimana pada semester ini memiliki kesulitan yang lebih besar dibandingkan semester-semester sebelumnya. Pada fakultas psikologi, semester kelima merupakan semester dimana mulai terdapat mata kuliah praktikum diagnostik. Pada mata kuliah diagnostik ini, diperlukan tenaga extra untuk mengikutinya. Mahasiswa psikologi dituntut untuk melakukan pengambilan data serta mengolah dan membunyikan data yang telah mereka ambil.

Berdasarkan hasil IPK yang diperoleh dari pihak Tata Usaha, fenomena yang terjadi pada angkatan 2005 ini, hampir sebagian mahasiswa angkatan 2005 memiliki IPK di bawah 2 sementara apabila dilihat dari hasil psikotes, mahasiswa angkatan 2005 memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata, karena itu seharusnya hal ini tidak terjadi. Sementara dari hasil wawancara yang dilakukan pada dosen-dosen pengajar didapat fenomena bahwa mereka sebenarnya memiliki kemampuan namun malas membaca buku-buku referensi serta tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Melihat fenomena yang terjadi, peneliti berasumsi bahwa hal ini mungkin berkaitan dengan keyakinan diri yang dimiliki oleh mahasiswa psikologi angkatan 2005.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada 20 orang mahasiswa, terdapat 10 orang mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka merasa yakin akan dapat menyelesaikan kuliahnya tepat waktu (4 tahun). Agar dapat menyelesaikan perkuliahannya tersebut, mereka mampu untuk membagi waktunya antara melakukan kegiatan ekstrakurikuler dengan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas. Menurut **Bandura, 2002**, mereka yang memiliki *self-efficacy* yang kuat akan merasa yakin dalam menetapkan langkah atau cara yang tepat dalam melakukan usaha dan akan lebih mudah untuk bangkit ketika mengalami suatu hambatan dan menjadikan hambatan tersebut sebagai suatu tantangan untuk dihadapinya. Mereka mengatakan bahwa mereka mampu menghadapi situasi yang dapat dikatakan cukup mengganggu dan menghambat mereka (seperti sakit, sedih, stress) bahkan terkadang mereka dihadapkan pada pilihan yang mengharuskan mereka untuk mengubah rencana yang telah mereka buat. Mereka mengakui bahwa hal ini terkadang membuat mereka malas, namun mereka yakin bahwa dengan kemampuan yang mereka miliki akan dapat melewati hal tersebut dengan baik.

Terdapat juga 10 orang mahasiswa yang merasa tidak yakin akan kemampuannya untuk dapat menyelesaikan kuliahnya tepat waktu (4 tahun), meskipun demikian mereka tetap berusaha untuk terus dapat memperoleh hasil yang baik pada setiap mata kuliah yang telah mereka kontrak. Ketidakyakinan mereka terhadap kemampuan yang dimilikinya tersebut menunjukkan *self-efficacy* yang lemah. Dalam hal ini menurut **Bandura, 2002**, mereka yang memiliki *self-*

*efficacy* lemah akan menganggap bahwa hambatan dan tuntutan yang dihadapinya merupakan sesuatu yang akan menghambatnya untuk mencapai tujuan. Mereka juga mengatakan bahwa dengan turunnya keyakinan diri tersebut, cukup mengganggu konsentrasi mereka pada saat mengikuti perkuliahan. Ketidakyakinan terhadap kemampuan yang mereka miliki, berpengaruh juga terhadap emosi mereka. Mereka mengatakan bahwa ketika mereka menghadapi suatu situasi yang dapat dikatakan cukup mengganggu dan menghambat (seperti sakit, sedih, stress), mereka cukup mampu untuk mengolah emosinya dan cukup dapat menahan diri untuk tidak mengekspresikan emosinya tersebut secara berlebihan, sedangkan dengan menurunnya keyakinan diri yang mereka miliki, mereka cenderung untuk menyerah bahkan lari dari situasi yang tidak nyaman ini.

Melihat kenyataan tersebut, maka *self-efficacy* memiliki peranan yang cukup berpengaruh terhadap proses kuliah dari mahasiswa. *Self-efficacy* merupakan keyakinan tentang kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber (seperti: pengalaman yang dialami di masa lalu, pengalaman dari orang-orang yang menjadi model, *feedback* yang diberikan oleh lingkungan serta keadaan fisik dan emosional yang dirasakan) yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang berhubungan dengan masa yang akan datang (**Bandura, 2002**). Keyakinan dan kemampuan diri ini akan mempengaruhi bagaimana mahasiswa bertingkah laku dalam menjalani masa studinya di universitas. Keyakinan (*self-efficacy*) akan kemampuan diri yang dimiliki setiap

mahasiswa akan turut menentukan seberapa baik seorang mahasiswa dapat mengikuti perkuliahannya.

Berdasarkan dari fenomena dan hasil di atas mengenai keyakinan diri (*self-efficacy*) terhadap 20 orang mahasiswa tersebut, peneliti menemukan variasi derajat *self-efficacy* mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *self-efficacy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di universitas “X” Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Bagaimana gambaran mengenai *self-efficacy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2005 di universitas “X” Bandung.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai *self-efficacy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2005 di universitas “X” Bandung

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran lebih rinci mengenai derajat kuat lemah *Self-Efficacy* pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2005 di universitas “X” Bandung, terkait dengan *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *psychological and affective state* .

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Ilmiah**

- a. Untuk bidang penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penelitian mengenai *Self-Efficacy* selanjutnya.
- b. Untuk ilmu Psikologi pada umumnya, dan bidang psikologi pendidikan khususnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan tentang *self-efficacy* yang dihayati oleh mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2005 di universitas “X” di kota Bandung.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- a. Memberikan informasi kepada universitas “X” mengenai *Self-Efficacy* pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2005 sehingga pihak fakultas dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan *self-efficacy*nya.
- b. Memberikan informasi kepada dosen wali mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2005 di universitas “X” di kota Bandung mengenai *self-efficacy* mereka, sehingga dosen wali dapat berperan serta dalam memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan perkuliahannya tepat waktu.

- c. Memberikan *feedback* kepada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2005 di universitas “X” di kota Bandung mengenai *Self-Efficacy* mereka, sehingga mereka dapat meningkatkan usaha mereka dalam menyelesaikan perkuliahannya tepat waktu.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di suatu perguruan tinggi. Menurut **Santrock** seorang mahasiswa mencapai suatu tahap perkembangan yang dinamakan *early adulthood*, dimana pada tahap ini dimulai pada awal usia duapuluh dan berakhir pada usia tigapuluh. Masa ini merupakan waktu untuk membentuk kemandirian pribadi, ekonomi, dan perkembangan karir. Selain itu, bagi kebanyakan dewasa muda, ditandai juga dengan memilih pasangan, belajar hidup dengan seseorang secara intim, dan memulai kehidupan keluarga. Kebebasan dan kemandirian ekonomi juga dianggap sebagai salah satu ciri dari tahap ini (**Santrock, 2003**).

Selain itu, seseorang yang memasuki tahap perkembangan dewasa awal (*early adulthood*), ditandai juga oleh perubahan-perubahan khususnya dalam hal kognisi, emosi, dorongan, dan motivasinya. Menurut **Piaget (Santrock, 2003)**, tahap berpikir dewasa awal berada pada tahap formal operasional, ditandai dengan ciri-ciri berpikir logis, berpikir abstrak, dan konseptualisasi. Di masa ini seseorang memiliki kemampuan untuk berpikir secara logis dan pragmatis dalam mencari solusi dari suatu masalah. Dalam hal emosi pun, seorang mahasiswa sudah dapat lebih mengolah emosinya secara baik (lebih stabil). Mereka sudah dapat

mengontrol emosinya, sesuai dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungannya. Dalam hal dorongan, mereka sudah dapat mengendalikan dorongannya, sehingga dorongan yang dimunculkan menjadi tingkah laku yang dapat diterima oleh norma maupun oleh lingkungannya. Pada masa ini juga, motivasi dari seorang mahasiswa lebih ke arah bagaimana mereka dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu dengan hasil yang baik dan pada akhirnya memperoleh pekerjaan. Dalam menghadapi semua perubahan ini, diperlukan suatu keyakinan dalam diri mahasiswa bahwa mereka mampu untuk menjalaninya dan melewati semua perubahan tersebut.

Keyakinan diri yang dimiliki oleh seorang mahasiswa, menurut **Bandura**, disebut sebagai *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan tentang kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang berorientasi ke masa depan. Pengembangan terhadap *self-efficacy* mahasiswa juga dipengaruhi oleh *belief*nya yang merupakan suatu keyakinan dari individu yang akan ditampilkan dalam bentuk tingkah laku (*Internasional Encyclopedia of The Social Science, 1998*). *Belief* (keyakinan) akan menentukan saat seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri dan bertindak laku (**Bandura, 2002**). Dalam **Bandura**, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuannya. Kebanyakan perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di sekitarnya sehingga untuk mencapai tujuannya tersebut diperlukan pemahaman akan kekuatan yang dimiliki dan keyakinan (*belief*) akan kemampuan yang dimiliki. Dalam hal ini, keyakinan

(*belief*) yang dapat membantu seseorang mencapai tujuannya adalah *self-efficacy*. Jika seseorang memiliki keyakinan bahwa dia dapat menghasilkan sesuatu maka ia akan mencoba untuk membuat sesuatu itu terjadi (Bandura, 2002). Pemahaman di atas, mendasari bahwa proses kognitif akan mempengaruhi *self-efficacy* seseorang kemudian *self-efficacy belief* mengatur aspek yang ada di dalamnya, seperti pilihannya, berapa lama bertahan, berapa besar usaha, dan penghayatan perasaan.

Pengetahuan mengenai *self-efficacy* mahasiswa secara kognitif dapat dikembangkan melalui empat sumber informasi, yaitu: *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion* dan *physiological and affective states*. Keempat sumber tersebut tergantung pada bagaimana mahasiswa menginterpretasikan sumber-sumber informasi yang diperolehnya tersebut. Sumber-sumber informasi tersebut akan mereka uji dan nilai serta digunakan untuk meramalkan atau memprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Pengalaman sumber informasi tersebut akan diinterpretasikan dengan baik apabila diolah melalui empat proses *self-efficacy* yaitu: proses kognitif, motivasional, afektif, dan seleksi.

Sumber yang paling efektif untuk menciptakan penghayatan yang kuat mengenai *self-efficacy* adalah melalui *mastery experiences*. Pengalaman keberhasilan di masa lalu akan membangun *self-efficacy* mahasiswa tersebut, sedangkan pengalaman kegagalan dalam ujian akan mempengaruhi derajat *self-efficacy* dalam diri mahasiswa.

Sumber kedua dalam membentuk *self-efficacy* adalah melalui *vicarious experiences*, yaitu pengalaman yang diamati dari seorang model sosial, seperti: orang tua, teman, dosen atau orang lain yang signifikan atau yang dihayati memiliki kesamaan karakteristik dengan mahasiswa tersebut. Sedangkan orang-orang yang tidak memiliki karakteristik yang sama dengan mahasiswa, tidak akan mempengaruhi derajat *self-efficacy* pada diri mahasiswa tersebut. Melihat keberhasilan teman atau orang yang mirip dengan dirinya dalam menyelesaikan tugas serta berhasil di dalam mengikuti perkuliahan dan mengerjakan ujian dengan usaha yang terus-menerus, meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Dengan cara yang sama, kegagalan teman atau orang yang signifikan akan menurunkan penilaian terhadap *self-efficacy* mereka. Dalam hal ini, modeling berpengaruh kuat terhadap *self-efficacy*, tergantung pada banyak sedikitnya kesamaan karakteristik subjek dengan model sosial (tokoh signifikan) yang diamati.

Sumber ketiga yang membentuk *self-efficacy* mahasiswa untuk mencapai keberhasilan adalah *social persuasion*. *Feedback* positif yang secara verbal disampaikan oleh teman, dosen atau orang tua akan memperkuat penilaian *self-efficacy* bahwa mereka mampu menguasai aktivitas atau tugas-tugas tertentu dalam kuliahnya serta akan mengerahkan usaha lebih besar untuk mempertahankannya. Sedangkan mahasiswa yang sering mendapat *feedback* negatif secara verbal akan menurunkan *self-efficacy*-nya. Mereka cenderung akan terpaku pada ketidakmampuan dirinya saat menghadapi masalah serta

menghindari aktivitas-aktivitas yang menantang. Mereka cenderung kurang mengerahkan energi untuk berusaha lebih keras. *Feedback* positif secara verbal yang diberikan juga dipengaruhi oleh pengalaman seorang mahasiswa di masa lalunya.

Sumber terakhir yang dapat membentuk dan menguatkan *self-efficacy* adalah *physiological and affectives states*, yaitu kondisi fisik dan emosional yang dialami mahasiswa. Mahasiswa menilai kemampuan diri bergantung pada keadaan fisik dan keadaan emosional. Mahasiswa yang memiliki pemaknaan yang positif mengenai kondisi emosional, seperti: stres, cemas, dan lainnya dan keadaan fisik, seperti: ketegangan fisik, lelah, capai, dan lainnya sebagai tanda-tanda kerentanan terhadap hasil belajar yang tidak memuaskan akan tetap meningkatkan *self-efficacy*-nya. Sementara itu bagi mahasiswa yang memiliki pemaknaan yang negatif mengenai kondisi fisik dan emosi sebagai tanda-tanda kerentanan akan hasil belajar yang tidak memuaskan akan menurunkan *self-efficacy*-nya.

*Self-efficacy* yang sudah terbentuk dalam diri mahasiswa dapat menghasilkan suatu pengaruh apabila diolah melalui empat proses, yaitu kognitif, motivasional, afektif, dan selektif. Pada proses kognitif, pengaruh yang dihasilkan *self-efficacy belief* diproses dari pola pikir mahasiswa. Proses kognitif ini meliputi bagaimana mahasiswa memilih target mereka (**Bandura & Wood, 1989; Locke & Latham, 1990**). Keyakinan diri mahasiswa juga mempengaruhi bagaimana mahasiswa menafsirkan situasi tertentu, jenis skenario antisipasi pada situasi tersebut dan bayangan masa depannya. Dengan demikian, mahasiswa yang

memiliki *self-efficacy* kuat akan menggambarkan suatu situasi sebagai kesempatan untuk mencapai targetnya, mereka membayangkan suatu skenario keberhasilan yang memberikan arah kepada tindakan atau performance mereka, kemudian mereka dapat membayangkan keberhasilan yang menyertai tindakan mereka tersebut. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* lemah, akan menggambarkan suatu situasi sebagai ancaman dan mereka cenderung membayangkan skenario kegagalan (**Krueger & Dickson, 1994**).

Proses motivasional berakar dari proses kognitif, setelah mahasiswa memilih target yang ingin dicapainya dan membentuk pola pikirnya sedemikian rupa, mahasiswa mengarahkan perilakunya pada targetnya tersebut dan membuat rencana pada tindakan-tindakan yang akan dilakukannya.

Melalui proses afektif, mahasiswa melakukan penghayatan dan pengendalian stressor di lingkungannya yang berupa stres, kecemasan, dan depresi. Mahasiswa dengan *self-efficacy* kuat mampu mengendalikan dan mengatur kecemasan dan emosi negatif terhadap kuliahnya, sehingga memberikan rasa puas dan bangga. Sedangkan mahasiswa dengan *self-efficacy* lemah, kurang mampu menghayati dan mengendalikan kecemasan dan emosi negatif terhadap kuliahnya, sehingga menimbulkan stres dan depresi.

Melalui proses seleksi, keyakinan mahasiswa tentang *self-efficacy* yang dimilikinya dapat mempengaruhi jenis aktivitas yang mereka pilih setelah melalui proses pertimbangan dan seleksi. Mahasiswa dengan *self-efficacy* kuat cenderung akan memiliki cakupan yang lebih luas dalam menghadapi tugas-tugas

perkuliahan dan aktivitas yang menantang. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy*, cenderung akan menghindari tugas-tugas perkuliahan dan aktivitas yang menantang.

Dengan demikian, *self-efficacy* mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan akan terwujud dalam tingkah laku yang terbagi menjadi empat indikator, yaitu: pilihan yang dibuat (target), usaha yang dikeluarkan, lamanya bertahan dalam menghadapi kegagalan dan hambatan, dan penghayatan perasaannya.

Pertama adalah pilihan yang dibuat oleh mahasiswa. Hal-hal yang turut berperan dalam pemilihan target adalah ketertarikan pada suatu tugas, keanekaragaman pilihan tugas dan keyakinan akan penguasaan suatu mata kuliah. Mahasiswa dengan *self-efficacy* kuat akan mampu menentukan target berupa strategi dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya, sedangkan mahasiswa dengan *self-efficacy* lemah, kurang mampu menentukan strategi bagi diri mereka.

Kedua adalah usaha yang dikeluarkannya dalam mempersiapkan diri untuk mengatasi hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya. Dalam hal ini, mahasiswa berusaha untuk mempersiapkan diri dengan menguasai setiap materi perkuliahan yang mendukung penyelesaian tugas-tugasnya dan usaha pencarian bahan-bahan yang mendukung penyelesaian tugas-tugasnya tersebut. Mahasiswa dengan *self-efficacy* kuat, mampu menampilkan usaha yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Sedangkan mahasiswa dengan *self-efficacy* lemah, akan menampilkan usaha yang rendah.

Ketiga adalah daya tahan dan daya juang mahasiswa saat menghadapi rintangan-rintangan dalam usaha menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal ini meliputi lamanya daya tahan dan daya juang yang ditampilkan dan frekuensi usaha yang dilakukannya ketika melalui hambatan dan kegagalan. Mahasiswa dengan *self-efficacy* kuat, akan lebih gigih dan ulet ketika menghadapi rintangan dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan mahasiswa dengan *self-efficacy* lemah, akan lebih mudah putus asa ketika menghadapi rintangan.

Keempat adalah penghayatan perasaan mahasiswa setelah melakukan serangkaian usaha dalam mencapai target yang telah dipilihnya. Mahasiswa dengan *self-efficacy* kuat, akan merasa puas ketika target terpenuhi, namun jika belum terpenuhi, mahasiswa akan bangkit dan tetap berpikir positif. Sementara itu, mahasiswa dengan *self-efficacy* lemah akan merasa kecewa, depresi, dan berpikiran negatif ketika dihadapkan dengan kegagalan ataupun keberhasilan yang kurang memenuhi harapannya.

Keempat sumber *self-efficacy* akan berintegrasi dalam diri mahasiswa yang kemudian diproses melalui empat proses yang melatarbelakangi pembentukannya. Selanjutnya, salah satu dari keempat sumber *self-efficacy* yang lebih dihayati oleh mahasiswa akan mempengaruhi aspek-aspek *self-efficacy belief* mahasiswa. Aspek-aspek *self-efficacy belief* tersebut terdiri dari seberapa yakin mahasiswa menentukan pilihan untuk masa depannya, seberapa besar cara dan usaha yang dikerahkan untuk mewujudkan pilihan yang ditentukannya, seberapa lama mahasiswa dapat bertahan secara optimal terhadap usaha yang

dikerahkannya, dan bagaimana penghayatan perasaan mahasiswa terhadap pilihan yang telah dibuatnya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Aspek-aspek ini sebagai tolak ukur derajat kuat atau lemahnya *self-efficacy* yang dimiliki seorang mahasiswa.



## 1.6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti mempunyai asumsi sebagai berikut:

1. *Mastery experiences, vicarious experiences, social persuasion, dan physiological and emotional states* merupakan sumber informasi bagi mahasiswa dalam pembentukan *self-efficacy belief*.
2. *Self-efficacy belief* dibentuk melalui suatu proses utama yang dinamakan dengan proses kognitif.
3. *Self-efficacy belief* yang telah dibentuk, akan dapat dilihat melalui aspek-aspeknya, yaitu pilihan yang dibuat, lamanya bertahan pada saat mengalami kesulitan, daya juang ketika mengalami kesulitan dan melalui penghayatan perasaan yang timbul pada saat menghadapi kesulitan-kesulitan.